

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan menurut WHO adalah sebagai keadaan baik secara menyeluruh termasuk kondisi fisik, mental dan sosial, tidak sekedar ketiadaan suatu penyakit atau kecacatan. Pengertian kesehatan seperti ini setiap kondisi lingkungan yang berpengaruh kepada gangguan fisik, mental, dan social seseorang pada dasarnya adalah pengaruh lingkungan terhadap kesehatan (Utami, 2019). Menurut WHO, penyakit rongga mulut yang sering dihadapi oleh anak-anak adalah penyakit gigi berlubang atau karies gigi dan penyakit periodontal atau biasa disebut dengan penyakit pada penyangga gigi. Sekitar 60-90% anak sekolah diseluruh dunia mengalami penyakit ini dan penyakit pada penyangga gigi dijumpai sekitar 5-20% usia dewasa muda, walaupun kejadian sedikit berbeda pada kondisi geografis yang berbeda dengan kawasan geografis yang berbeda. Gangguan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut menjadi permasalahan yang dialami oleh sebagian besar Negara-negara didunia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2003 menyatakan bahwa, angka kejadian karies pada anak sekolah dasar sekitar 60-90% (Rahmanto, 2014)

Menurut UU No. 36 tahun 2009 kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun social yang memungkinkan untuk hidup produktif, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan drajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat (Gulo, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan perilaku perawatan dari masyarakat Indonesia masih sangat rendah yaitu sebanyak 94,7% penduduk Indonesia umur lebih dari 3 tahun sudah menyikat gigi, namun hanya 2,8 % umur lebih dari 3 tahun yang menyikat gigi dengan benar (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 (Riskesdes) dalam (Nurfatimah, 2019) proporsi penduduk semua umur yang bermasalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir terdapat 3,1 % yang menerima perawatan dari tenaga medis (perawat gigi, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis), 68,9 % tidak dilakukan perawatan yang bermasalah gigi dan mulut usia 1-4 tahun 10,4 %, yang mendapat perawatan 25,8 %.

Kesehatan gigi dan mulut penting dijaga karena gigi dan gusi yang rusak yang dibiarkan tidak dirawat akan menyebabkan sakit dan dapat menyebabkan gangguan mengunyah dan dapat berimbas kepada kesehatan organ lainnya. Mulut merupakan suatu tempat yang idela untuk perkembangbiakan bakteri dan kuman. Apabila tidak dibersihkan dengan tepat, sisa makanan yang tertinggal di dalam sela gigi dan rongga mulut akan membentuk koloni yang di sebut plak. Yang dimaksud plak adalah lapisan film tipis, lengket dan juga tidak berwarna. Jika plak tidak dihilangkan dengan melakukan sikat gigi, akhirnya akan menghilangkan email gigi dan menyebabkan gigi berlubang (rahmadhani, 2017 dalam yusmanijar, 2018). Kesehatan gigi dan mulut hingga sekarang belum menjadi perhatian yang diprioritaskan, akibatnya menjadi masalah umum yang dihadapi sebagian masyarakat. Gigi berlubang selain tidak sehat dilihat pun kurang bagus, apalagi jika anak sudah mulai beranjak besar (Arda, 2012).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan mulut, gigi dan gusi untuk mencegah dari berbagai penyakit gigi dan mulut, mencegah penularan penyakit yang penyakit tersebut menular melalui mulut, memperkuat daya tahan tubuh dan memperbaiki fungsi mulut untuk menambah nafsu makan seseorang (Hermawan, 2010 dalam Utami, 2019). Upaya pencegahan penyakit yang dilakukan pemerintah melalui kementerian kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia merupakan hal yang perlu mendapat perhatian yang serius dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut penduduk indonesia masih diderita sekitar 90% penduduk Indonesia (Anitasari dan Rahayu, 2005 dalam Gulo, 2019)

Hasil survai dari kesehatan nasional tahun 2014 dikatakan bahwa 30 % masyarakat indosesia menderita penyakit gigi dan mulut. Dinegara berkembang prevensi gigi berlubang terus meningkat. Berdasarkan catatan (WHO, 2003 dalam maria anita yusiana, 2017) mengatakan bahwa angka kejadian gigi berlubang pada anak masih 60-90 %, pulau jawa prevalensi penderita gigi berlubang sebanyak 58,6. Menurut (Aulia, 2011 dalam Biomass, 2019) anak-anak merupakan kelompok target terpenting yang harus diberikan pendidikan kesehatan gigi karena selama periode ini, gigi susu tumbuh, dan anak-anak juga memiliki factor resiko yang lebih tinggi untuk perkembangbiakan bakteri kariogenik. Anak-anak pada periode ini mulai melakukan

perilaku kesehatan gigi seumur hidup. Selama periode ini, anak-anak juga menjalani transisi dari ASI atau meminum minuman susu botol ke makanan adat dan mengembangkan selera makan anak-anak. Prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,5 % ini merupakan tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang yang lainnya. Penyakit gigi karies menjadi salah 1 bukti tidak terawatnya kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia.

Perawatan gigi perlu di lakukan sejak pertama kali gigi tumbuh. Ibu dapat membantu anaknya membersihkan gigi jika anak belum bisa memegang batang dari sikat gigi. Setelah mampu memegang batang sikat gigi, orang tua terutama ibu sebaiknya, mulai melatih cara menggosok gigi dengan tepat dan benar. Perawatan gigi yang baik dan kunjungan kedokter gigi yang rutin dapat mencegah terjadinya permasalahan penyakit pada gigi dan organ mulut (Susanto, 2007 dalam Maria Anita Yusiana, 2017).

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dan diperlukan untuk membimbing dan memberi perhatian, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak, dan memotivasi anak agar anak dapat menjaga kesehatan organ yang ada di mulut. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar dalam mencegah terjadinya penyakit pada rongga mulut. Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau bisa juga tidak mendukung dalam upaya kebersihan dan mencegah penyakit yang ada di mulut. Pengetahuan tersebut dapat di dapatkan melalui cara yang alami maupun secara terencana yaitu melalui pendidikan. Perawatan gigi pada anak tergantung bagaimana orang tua terutama ibu membantu perawatan pada gigi (Bara, 2019). Kerusakan gigi banyak dialami oleh anak-anak seperti gigi yang berlubang. Penyebab dari gigi berlubang adalah mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gula yang berlebih, perawatan gigi yang sering terabaikan dan hal yang paling utama seperti menggosok gigi jarang dilakukan bahkan tidak menggosok gigi sama sekali (Arumsari, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2022 di Dukuh Jurang porong tercatat ada 36 balita. Dari hasil wawancara 5 dari 10 ibu menyampaikan bahwa mengetahui tentang perawatan gigi, cara menyikat gigi, dan waktu melakukan gosok gigi. 3 ibu mengatakan belum mengetahui tentang manfaat dari menyikat gigi yang baik dan benar, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya tidak mau dan malas untuk menggosok gigi dan sering memakan-makanan yang

banyak mengandung gula. Ibu mengatakan bahwa anaknya sering mengeluh sakit gigi, giginya menghitam dan giginya berlubang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, pentingnya perawatan gigi bagi anak, dampak jika anak tidak menyikat gigi, dan pentingnya pengetahuan ibu dalam perawatan gigi pada anak, maka rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita di Dukuh Jurang Porong Desa Bandungan.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita di Dukuh Jurang Porong Desa Bandungan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden: umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita didukuh Jurang Porong Desa Bandungan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

Melalui karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait pada penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu

a. Bagi Ibu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan Ibu terutama mengenai perawatan gigi dan mulut pada balita.

b. Bagi profesi perawat

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata bagi peneliti sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu

pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga lebih memahami gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan gigi pada balita

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan melatih peneliti mengembangkan pengetahuan berpikir secara objektif dan berkontribusi terhadap penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian penelitian

Table 1.1 keaslian penelitian

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Yusmanijar, Mulyanah Abdulhaq, 2018	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di SD Islam Al Amal Jaticempaka	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi non-eksperimantal yaitu penelitian korelasi dengan metode cross sectional	Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang responden (50%), dan kelompok yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (50%).peneliti terhadap 94 responden tentang kesehatan gigi dan mulut didapat hasil perilaku baik sebanyak 50 responden (53,2%) perilaku tidak baik sebanyak 44 responden (46,8%).	Lokasi penelitian, Responden penelitian, penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi non-eksperimental yaitu penelitian korelasi dengan metode cross sectional.
Nurfatimah, Novita Septi	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Jumlah Karies Pada anak Balita Di Posyandu Dusun Kebonromo Kulon Progo	Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Rancangan penelitian adalah cross sectional survey,	Tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi (43,8 %) dengan jumlah karies gigi pada anak balita dalam kriteria banyak (43,8 %). Tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dikategorikan tinggi (43,8%). Jumlah karies gigi balita di Posyandu dusun Kebonromo dengan kriteria banyak (43,8 %).	Penelitian ini merupakan penelitian descriptive, dengan rancangan penelitian cross sectional survey. Populasi yang akan diteliti adalah anak balita di posyandu dusun Kebonromo Kulon Progo.
nia anggita batu bara, 2019	Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Menjaga Kesehatan gigi Anak Terhadap Kejadian Karies Pada Siswa/i Kelas 1 SDN 050736 Pulau Banyak	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan metode survey	Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Anak siswa/i yang diteliti, 18 orang (47%) memiliki pengetahuan baik, 12 orang (32%) memiliki pengetahuan sedang, dan 8 orang (21%) memiliki	Lokasi penelitian, Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. populasi yang akan diteliti

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
	Kecamatan Tanjung Pura P		pengetahuan buruk. . Dari hasil penelitian diperoleh data dengan pengetahuan ibu baik mempunyai persentase tertinggi yaitu sebanyak 18 orang (47%)	adalah seluruh siswa/I yang diteliti.